

## **PENGARUH NEGARA *GREAT POWERS* TERHADAP KAWASAN TANDUK AFRIKA DALAM PERANG RUSIA – UKRAINA**

Dwi Luthfan Prakoso<sup>1</sup> & Anton Aliabbas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Paramadina Graduate School of Diplomacy, Universitas Paramadina Indonesia

Koresponden E-Email: [dwiluthfan@gmail.com](mailto:dwiluthfan@gmail.com)

Doi: 10.23969/paradigmapolistaat.v5i2.7132

### **Abstract**

*In some cases, great powers have influence on how countries determine their foreign policy. The Horn of Africa is one of the regions in Africa where its countries have foreign policies, which heavily influenced by Great powers. During the decision making process at the United Nations regarding the Russia-Ukraine War, countries in the Horn of Africa do not have a single agreement and instead differ from each other. This study applies qualitative research and employs the theory of Regional Security Complex and Offensive Neorealism to examine how Great powers influence foreign policy decisions making process in the Horn of Africa, in particular the Russia-Ukraine conflict. The results indicate that there are two factors influence the foreign policy making process in the Horn of Africa, namely internal and external factors. Internal factors are historical background, political and economic domestic conditions. External factors illustrate how Great powers play significant role in determining the direction of foreign policy of the Horn of Africa countries relating to the Russia-Ukraine War. Thus, these lead to the difficulty of making single joint agreement to promote prosperity.*

**Keywords:** *Horn of Africa, Great powers, Regional Security Complex, Offensive Neorealism, Russia – Ukraine War.*

### **Abstrak**

Dalam beberapa kasus, negara *Great powers* memiliki pengaruh bagaimana negara lain menentukan kebijakan luar negeri yang diambil. Tanduk Afrika merupakan salah satu kawasan di Afrika dimana negara didalamnya memiliki kebijakan luar negeri yang banyak dipengaruhi oleh *Great powers*. Dalam pengambilan keputusan mengenai Perang Rusia – Ukraina di Perserikatan Bangsa - Bangsa, negara di kawasan Tanduk Afrika tidak memiliki kesepakatan tunggal dan justru saling berbeda satu sama lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori *Regional Security Complex* dan Neorealisme Ofensif yang menganalisis bagaimana pengaruh *Great powers* dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri negara di Tanduk Afrika khususnya dalam isu Perang Rusia – Ukraina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang memengaruhi kebijakan luar negeri negara di kawasan Tanduk Afrika, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi politik, ekonomi domestik, serta latar belakang sejarah. Faktor eksternal mengindikasikan peran signifikan *Great powers* dalam penentuan kebijakan luar negeri negara kawasan Tanduk Afrika mengenai isu Perang Rusia – Ukraina. Hal ini berakibat pada sulitnya dibangun kesepakatan tunggal negara di kawasan untuk bersama – sama memajukan kesejahteraan.

**Kata Kunci: Tanduk Afrika; Great powers; Regional Security Complex; Neorealisme Ofensif; Perang Rusia – Ukraina**

**I.**

**PENDAHULUAN**

Kawasan Tanduk Afrika (*The Horn of Africa*) merupakan sebuah wilayah yang berada di sebelah Timur Afrika tepatnya sepanjang Teluk Aden dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan Laut Merah. Buzan dan Waever (2003) berpendapat bahwa wilayah yang terdiri atas Djibouti, Eritrea, Ethiopia, Somalia, dan Sudan ini memiliki latar belakang sejarah yang berbeda serta dinamika konflik yang cukup panjang. Ethiopia merupakan negara bekas jajahan Italia pada masa Perang Dunia II, Sudan memperoleh kemerdekaannya pada 1956, Somalia pada tahun 1960, Djibouti pada 1977 namun masih dalam pengaruh Prancis, serta Eritrea memperoleh kemerdekaannya pada 1993 setelah mengalami perang sipil berkepanjangan dengan Ethiopia.

Secara geografis, wilayah Tanduk Afrika juga sangat strategis karena menjadi penghubung perdagangan antara Asia dan Eropa yang melalui Laut Merah dan Terusan Suez. Teluk Aden sebagai salah satu ujung tombak perdagangan di sebelah timur Afrika berkontribusi terhadap 11% lalu lintas perdagangan minyak dunia dengan lebih dari 21.000 kapal melintasi teluk tersebut setiap tahunnya (Marine Insight, 2022). Hailu (2007) berpendapat bahwa lokasi strategis Tanduk Afrika telah membuat kawasan tersebut sebagai sebuah teater dimana pemerintahan, gerakan, hingga kelompok kepentingan lain melakukan intervensi terhadap kawasan tersebut.

Dalam kaitannya dengan Perang Rusia – Ukraina yang terjadi sejak Februari 2022, Majelis Umum PBB menyelenggarakan voting pada 2 Maret 2022 dengan resolusi nomor A/RES/ES-

11/1 Tentang Agresi terhadap Ukraina (UN, 2022a). Dari total 193 negara anggota, sebanyak 141 negara menyatakan setuju, 5 negara menolak, 35 negara menyatakan abstain, dan 12 negara tidak voting / tidak hadir atas resolusi yang meminta pasukan militer Rusia untuk segera menarik diri dari wilayah kedaulatan Ukraina tersebut (UN, 2022b). Dari total lima negara yang menolak resolusi, Eritrea menjadi satu-satunya negara di Kawasan Afrika yang menolak resolusi tersebut. Adapun empat negara lain adalah Rusia, Suriah, Korea Utara, dan Belarus. Negara di kawasan Tanduk Afrika lainnya yakni Djibouti dan Somalia menyatakan dukungannya atas resolusi Majelis Umum PBB tersebut sedangkan Sudan menyatakan abstain (UN, 2022c).

Pada 7 April 2022, Majelis Umum PBB Kembali melakukan voting untuk resolusi Majelis Umum PBB Nomor A/RES/ES-11/3 yang berisi penangguhan keanggotaan Rusia dalam Dewan HAM PBB (UN, 2022d). Dalam voting tersebut, sebanyak 93 negara menyatakan dukungannya, 24 negara menolak, 58 negara menyatakan abstain, dan 18 negara tidak voting / tidak hadir. Eritrea bersama Ethiopia menyatakan penolakannya atas resolusi tersebut, Sudan menyatakan abstain, sedangkan Somalia dan Djibouti tidak hadir dalam voting tersebut (UN, 2022e). Berdasarkan fakta tersebut maka negara di kawasan Tanduk Afrika tidak ada yang mendukung resolusi Majelis Umum PBB tersebut.

Pilihan kebijakan yang diambil oleh negara – negara di Kawasan Tanduk Afrika dalam kaitannya dengan Perang Rusia - Ukraina perlu dianalisis lebih lanjut. Apakah kebijakan yang diambil

merupakan akibat dari kebijakan domestik, atau adanya pengaruh dari negara lain, khususnya *great power* di luar kawasan, atau merupakan gabungan antara keduanya. Rivalitas *great power* terhadap suatu wilayah tidak dapat dihindari karena beberapa alasan, seperti penguatan pengaruh ideologi, tujuan ekonomi, atau ekspansi militer dengan tujuan defensif maupun ofensif (Mazarr, 2022). Hal tersebut berbanding lurus dengan nilai geostrategis yang dimiliki oleh Tanduk Afrika yang berhadapan secara langsung dengan Laut Merah dan Teluk Aden sebagai jalur perdagangan penting yang menghubungkan Eropa, Timur Tengah, hingga Amerika Utara. Oleh karena itu, sejak periode 1990-an, negara di Tanduk Afrika memiliki ketergantungan ekonomi, politik, dan militer terhadap AS maupun Uni Soviet (Levevre, 1996). Negara *great powers* seperti Amerika Serikat (AS) dan Rusia penting untuk mempertahankan pengaruhnya terhadap Kawasan Tanduk Afrika sehingga keputusan untuk mendukung atau tidaknya Resolusi Dewan Keamanan PBB tentang Agresi Terhadap Ukraina dapat menjadi salah satu analisis untuk melihat pengaruh tersebut.

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

### **Regional Security Complex Theory**

Tanduk Afrika menjadi sebuah kawasan yang disebut sebagai regional security complex. Buzan dalam Faith Maber (2020) mendefinisikan *regional security complex* sebagai sekumpulan negara dimana keamanan nasional diantara negara tersebut saling terhubung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan terutama untuk menganalisisnya. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor sejarah pembentukan negara, adanya rezim keamanan, hingga faktor ketergantungan keamanan dengan negara lain di luar kawasan. Keadaan di

kawasan Tanduk Afrika juga semakin kompleks mengingat faktor geostrategis dan geoekonomi di kawasan. Hal ini menjadikan Tanduk Afrika sebagai kawasan yang sulit berkembang satu sama lain dari sisi ekonomi maupun politik (Solomon, 2014) sebagaimana organisasi The Intergovernmental Authority on Development (IGAD) yang sulit mengintegrasikan kebijakan ekonomi dan perdagangan negara Tanduk Afrika.

Buzan (2003) juga melihat bahwa kompleksitas yang terjadi di Tanduk Afrika merupakan akumulasi dari konflik internal serta konflik antar negara di dalam kawasan. Misalnya konflik antara Eritrea dengan Djibouti mengenai perbatasan antara kedua negara pada tahun 2008 serta Perang Eritrea - Ethiopia pada periode 1998 – 2000 (Frank, 2015). Kelompok teror Al-Shabaab yang beroperasi di Somalia juga diduga mendapat dukungan dana dari Eritrea dan salah satu pemicu kemunculan kelompok tersebut adalah serangan Ethiopia terhadap Somalia sehingga konflik di kawasan semakin sulit diselesaikan karena melibatkan berbagai actor (Klobucista, et. al., 2022).

Intervensi *great power* seperti Rusia dan AS dalam hal ekonomi, militer, maupun bantuan kemanusiaan juga membuat wilayah Tanduk Afrika semakin kompleks. Hal inilah yang akan dibahas lebih lanjut untuk menganalisis sejauh mana pengaruh *great powers* dalam melihat kompleksitas keamanan di Kawasan Tanduk Afrika, khususnya dalam isu Perang Rusia – Ukraina.

### **Neorealisme Ofensif**

Neorealisme (beberapa pihak menyebutnya sebagai realisme struktural) menjelaskan bahwa sistem internasional yang ada saat ini bersifat anarki (ketiadaan kekuasaan/kedaulatan yang lebih tinggi

di atas negara) sehingga mejadi alasan mengapa negara membutuhkan *power*. Untuk menjelaskan berapa jauh *power* yang dibutuhkan oleh negara, neorealisme kemudian memiliki dua perbedaan. Kenneth Waltz dalam Tim Dunne dkk. (2013) menjelaskan bahwa negara tidak perlu memiliki *power* yang maksimal karena khawatir yang terjadi adalah miskalkulasi antar aktor negara yang akan berujung pada perang. Hal ini menjadi relevan mengingat peningkatan kapabilitas *power* negara akan menciptakan ketakutan (*fear*) bagi negara lain sehingga akan terjadi *security dilemma* yang berimplikasi pada peningkatan *power* negara lain sehingga berpotensi menimbulkan perlombaan senjata (*arms race*). Pendekatan Waltz tersebut kemudian disebut sebagai *defensive neorealist*.

Mearsheimer melalui bukunya *The Tragedy of Great power Politics* (2001) menjelaskan mengenai neorealisme ofensif serta lima asumsi dasar atas teorinya. Pertama, sistem internasional saat ini bersifat anarki. *Great powers* memiliki sifat melekat yakni akan terus meningkatkan kapabilitas militer yang dimiliki secara ofensif merupakan asumsi kedua. Negara tidak akan pernah mengetahui niat yang dimiliki oleh negara lain terhadap dirinya serta survival sebagai tujuan utama dari negara dalam sistem internasional yang anarki merupakan asumsi ketiga dan keempat. Asumsi kelima menyebutkan bahwa *great powers* merupakan aktor yang rasional.

Dalam kaitannya dengan Kawasan Tanduk Afrika, peranan *great power* menjadi signifikan karena letak geografis dari Tanduk Afrika yang strategis. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran pangkalan militer AS, Tiongkok, Rusia, Perancis dalam rangka memberikan pengamanan atas jalur ekonomi di kawasan tersebut. Menjaga

stabilitas dalam negeri di negara tanduk Afrika juga menjadi penting agar kelompok pemberontak atau teroris tidak mengganggu jalur perekonomian di kawasan (Sun dan Zoubir, 2016).

Dengan asumsi bahwa tujuan negara adalah survival serta negara merupakan aktor yang rasional, maka perebutan pengaruh di Kawasan Tanduk Afrika menjadi penting agar letak geostrategis yang dimiliki tidak memberikan dampak buruk khususnya terhadap perekonomian negara *great power*. Asumsi itulah yang akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *great power* terhadap Kawasan Tanduk Afrika.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana tingkat eksplanasinya adalah deskriptif analitis sehingga diperoleh analisis mengenai pengaruh *great powers* terhadap Kawasan Tanduk Afrika dalam Perang Rusia – Ukraina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang berasal dari sumber sekunder seperti buku, jurnal, laporan resmi, artikel, maupun penelitian terkait lain. Setelah dipelajari dan dianalisis, maka dilakukan validasi melalui teknik triangulasi yang membandingkan berbagai data dari hasil studi literatur tersebut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa negara yang mendukung maupun menolak invasi Rusia ke Ukraina. Atas hal tersebut maka perlu dilakukan analisis dari masing – masing negara di Tanduk Afrika atas keputusannya untuk menolak maupun mendukung invasi tersebut. Eritrea yang mendukung Rusia, dapat dilihat dari faktor sejarah hubungan yang dekat antara Rusia dan Ukraina. Salah satunya adalah saat perang terjadi antara Eritrea

dan Ethiopia pada tahun 1998, Eritrea melihat bahwa Barat mendukung Ethiopia (The Economist, 2022). Pada tahun 2011, Ethiopia juga memesan lebih dari 200 Tank T-72 senilai USD100 Juta dari Ukraina. Pembelian senjata tersebut membuat Eritrea marah karena dapat mengganggu stabilitas keamanan Eritrea yang memiliki sejarah perang dengan Ethiopia. Eritrea mengkhawatirkan pembelian senjata tersebut digunakan untuk melawan pemerintahan Eritrea (Martin, 2011).

Delegasi tingkat tinggi Eritrea juga pernah melakukan kunjungan ke Krimea setelah wilayah tersebut dianeksasi oleh Rusia pada tahun 2014. Kunjungan tersebut membuat marah pihak Ukraina dan menyebutnya sebagai pelanggaran atas kedaulatan Ukraina. Hal tersebut dilakukan oleh Eritrea untuk menunjukkan posisinya sebagai sekutu dekat Rusia di Tanduk Afrika setelah Amerika Serikat dianggap ikut campur dalam berbagai urusan dalam negeri Eritrea.

Sudan juga memiliki hubungan yang erat dengan Rusia. Pada September 2015, Menteri Energi Sudan, Ahmed Mohamed Sadiq al-Karur, menyatakan proyek konsesi emas di negaranya akan dimulai oleh perusahaan dari Rusia. Disebutkan bahwa perusahaan Rusia tersebut telah menemukan cadangan emas sebesar 46 ribu ton dengan nilai lebih dari USD1 triliun di dekat Laut Merah dan Tepian Sungai Nil yang melintasi Sudan (Dabanga Sudan, 2015). Temuan tersebut memperkuat kerjasama ekonomi antara kedua negara terutama untuk meningkatkan kesejahteraan Sudan. Diketahui berdasarkan data IMF bahwa pendapatan per kapita Sudan pada tahun 2021 hanya sebesar USD772 sehingga menjadikan negara tersebut bagian dari *least developed countries*. Pada 27 Februari 2022, Deputy Junta Militer Sudan juga mengunjungi Rusia

untuk mempererat hubungan antara kedua negara (Gbadomosi, 2022).

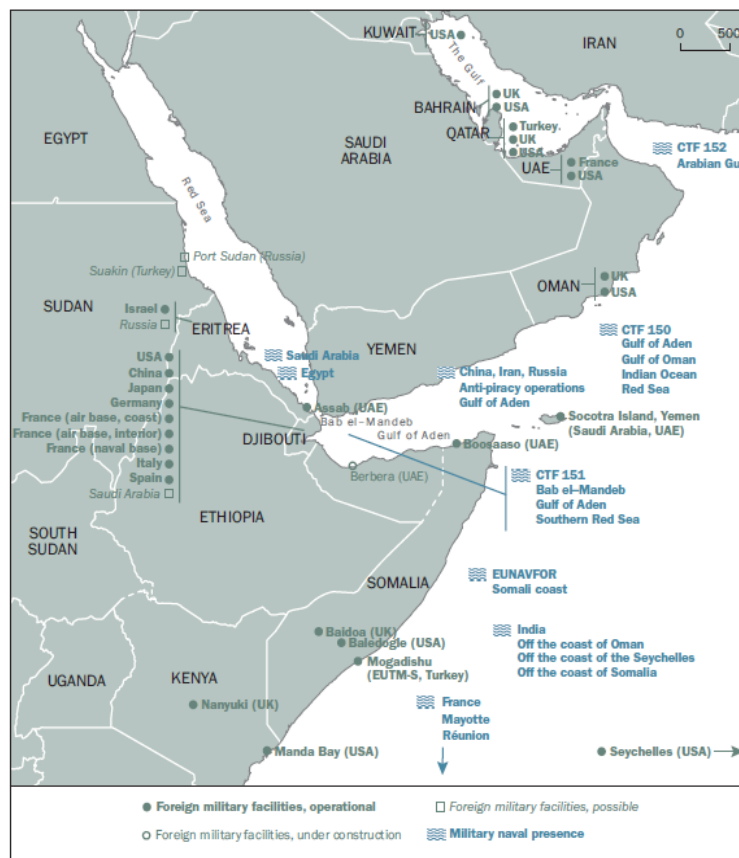
Rusia juga memperkuat pengaruhnya di Ethiopia dengan melakukan kerjasama militer antara kedua negara pada September 2021. Ethiopia sangat terbuka dengan kerjasama tersebut mengingat AS dianggap terlalu mencampuri urusan dalam negeri Ethiopia terkait konflik di wilayah Tigray (CNBC, 2021a). Ethiopia juga merasa ditinggalkan oleh Uni Eropa saat penyelenggaraan pemilu pada Juni 2021 dimana Uni Eropa menarik observernya dari negara tersebut. Uni Eropa melihat bahwa pemilu di Ethiopia dipenuhi oleh kekerasan terhadap pihak oposisi sehingga menjadikan Ethiopia tidak serius dalam menjalankan regenerasi pemerintahan yang demokratis. Rusia kemudian mengirimkan observernya ke Ethiopia untuk melihat jalannya pemilu di dalam negara tersebut (CNBC, 2021b).

Sikap Djibouti dan Somalia yang menyatakan dukungan dalam resolusi Majelis Umum PBB A/RES/ES-11/1 Tentang Agresi terhadap Ukraina dapat dilihat dari kedekatan antara kedua negara tersebut dengan Amerika Serikat maupun sekutu lainnya. Somalia memiliki kedekatan dengan AS karena dukungan negara adidaya tersebut saat Somalia harus melawan kelompok militan Al-Shabaab di dalam negerinya. Dukungan AS ditunjukkan dengan dibukanya misi diplomatik permanen AS di Somalia tahun 2018 yang pertama kalinya sejak tahun 1991 serta misi bantuan ekonomi, politik, militer dan kemanusiaan bagi pemerintahan Somalia (Williams, 2020). Berbagai dukungan AS tersebut membuat Somalia tidak memiliki banyak pilihan karena hingga saat ini Somalia masih terus berupaya untuk melawan militan Al-Shabaab tersebut.

Djibouti memiliki kepentingan untuk menjaga aliansi Barat yang memiliki pangkalan militer di dalam negerinya. Beberapa negara Barat seperti Amerika Serikat, Perancis, Jepang, Jerman, Italia, dan Spanyol memiliki pangkalan militer di wilayah Djibouti. Amerika Serikat bahkan memiliki satu – satunya pangkalan

militer permanen di Afrika yang berlokasi di Camp Lamonnier, Djibouti serta memiliki akses terhadap fasilitas pelabuhan dan bandara Djibouti (US Department of State, 2022a). Adapun peta pangkalan militer negara asing yang berada di wilayah Tanduk Afrika dapat dilihat pada

Gambar 1. Peta Pangkalan Militer Asing di Wilayah Tanduk Afrika



*Sumber: Sipri Background Paper; The Foreign Military Presence in the Horn of Africa Region (2019)*

Buzan dan Waeber (2003) menjelaskan bahwa negara di kawasan Tanduk Afrika memiliki sejarah yang panjang satu sama lain. Pertama adalah perang sipil yang berkecamuk didalam negeri masing – masing. Sudan merupakan negara yang mengalami perang sipil berkepanjangan sejak 1956 dan mencapai puncaknya pada 1982. Ethiopia mengalami perang sipil berkepanjangan sejak 1961 hingga akhirnya melahirkan negara Eritrea pada 1993. Somalia juga mengalami perang saudara sejak 1991 sejak kejatuhan diktator Presiden Siad Barre. Selain konflik dalam negeri, masalah perbatasan antar negara juga menjadi masalah bagi negara di Tanduk Afrika. Misalnya Perang Ogaden antara Somalia dan Ethiopia pada 1977 serta antara Eritrea dan Ethiopia setelah Eritrea memerdekakan diri dari Eritrea pada 1993.

Sejak tahun 1950-an AS serta sekutunya memiliki 2 prioritas utama untuk wilayah Tanduk Afrika, yakni (1) pemberian fasilitas ekonomi dalam rangka memajukan kehidupan sosial masyarakatnya serta (2) membangun resolusi damai bagi pihak – pihak yang bertikai di wilayah tersebut. Saat itu AS dan sekutunya juga mengirimkan persenjataan dan bantuan militer kepada negara di kawasan Tanduk Afrika agar memiliki kekuatan militer minimum untuk menghadapi ancaman internal maupun eksternal. Disisi lain AS juga dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya revolusi di Ethiopia tahun 1974 karena Presiden Jimmy Carter meminta Somalia untuk menyerang Ethiopia (Henze, 1990).

Turut sertanya intervensi asing di kawasan Tanduk Afrika juga merupakan perpanjangan tangan Perang Dingin dimana AS dan Rusia mengintervensi Perang Ogaden antara Somalia dan Ethiopia. Saat itu Uni Soviet mendukung rezim pemerintahan Mengistu Haile Mariam di Ethiopia, sedangkan AS mendukung presiden Somalia, Siad Barre (Schrader,

1992). AS berupaya untuk melawan dominasi komunisme di tanah Afrika dengan memberikan bantuan hingga USD 800 juta untuk mendukung pemerintahan Siad Barre. Intervensi Uni Soviet juga mulai masuk sejak era tahun 1960-an saat terjadi revolusi komunis di Ethiopia dan Somalia. Meskipun Uni Soviet berbalik tidak mendukung Presiden Siad Barre karena intervensinya di wilayah Ogaden, sehingga justru membuat AS masuk ke Somalia (Brind, 1984). AS juga melihat bahwa Somalia merupakan wilayah strategis yang menjadi salah satu gerbang utama masuk ke wilayah Afrika sehingga AS memiliki kepentingan untuk melakukan intervensi di Somalia, terutama menjauhkannya dari pengaruh komunis Uni Soviet. Adanya penarikan dukungan Uni Soviet kepada Somalia serta masuknya pengaruh AS ke negara tersebut juga semakin menguatkan stigma bahwa “tidak ada teman maupun musuh abadi” terutama dalam hubungan antar negara.

Pada perang Ethiopia – Eritrea yang dimulai sejak Januari 1975 saat Eritrean Liberation Front (ELF) mulai melakukan operasi pembebasan Eritrea dari Ethiopia, Ethiopia meminta bantuan senilai USD30 juta untuk melawan operasi ELF tersebut (Warren, 1976). AS memiliki kepentingan terhadap konflik tersebut mengingat Eritrea memiliki pelabuhan di Laut Merah. Apabila Eritrea menjadi negara merdeka maka Ethiopia akan menjadi land-locked karena seluruh wilayah Pelabuhan Laut Merah menjadi milik Eritrea. Hal tersebut menjadi dilemma bagi AS karena apabila Eritrea merdeka, tidak ada jaminan bahwa pemerintahan baru Eritrea akan mendukung AS karena secara historis penduduk Eritrea bersikap feodal dan loyal terhadap pemimpin lokal mereka. Di sisi lain apabila AS memberi bantuan militer kepada Ethiopia yang digunakan untuk melawan Eritrea maka Eritrea tidak akan melupakan atau memaafkan bantuan yang telah diberikan AS kepada musuh mereka.

Berbagai intervensi yang dimulai jauh sebelum era perang dingin menandakan kompleksitas serta pengaruh negara *great powers* di kawasan Tanduk Afrika memiliki akar historis. Pengaruh tersebut terus berlanjut hingga hari ini mengingat pentingnya wilayah tersebut baik secara geografis maupun geopolitik. Sekitar 12% pasokan gas dunia melewati Teluk Aden sehingga menjadikannya sebagai salah satu jalur perairan penting dunia (Ogulturk, 2017). Selain mendirikan pangkalan militer, beberapa negara juga masuk ke wilayah Teluk Aden karena banyaknya aksi pembajakan di wilayah tersebut. Operasi NATO yang disebut Ocean Shield dimulai sejak tahun 2009. Rusia juga meluncurkan operasi anti pembajakan sejak September 2008 yang menggunakan skuadron Northern Fleet dan dipimpin oleh kapal perang anti kapal selam, Severomorsk (Sputnik News, 2015). Rusia juga memberikan pengaruhnya kepada Somalia dan Ethiopia dengan memberikan bantuan ekonomi karena kedua negara tersebut mengalami banyak kesulitan, termasuk pembayaran hutang luar negeri.

Hubungan antara Rusia dan Eritrea juga terus menguat sejak Eritrea menyatakan ketidak setujuannya dalam resolusi Majelis Umum PBB tentang Agresi Rusia terhadap Ukraina tahun 2022. Saat Menteri Luar Negeri Eritrea melakukan kunjungan kerja ke Rusia, Menteri Luar Negeri Rusia, Sergei Lavrov, menyatakan bahwa Rusia memiliki kepentingan strategis dengan Eritrea untuk membangun pelabuhan di Laut Merah sehingga menjadikannya sebagai hub logistik di wilayah tersebut. Kerjasama tersebut merupakan perluasan atas kerjasama ekonomi yang telah dibangun sejak tahun 2018 dimana perusahaan pembuat truck, Kamaz, dan perusahaan perbankan Rusia, Gazprombank Global Resources, telah menjalankan aktivitasnya di Eritrea (Klomegah, 2022). Eritrea juga berencana

untuk membuka Departemen Bahasa Rusia di salah satu universitasnya sebagai bagian dari kerjasama di bidang sosial budaya.

Kerjasama antara Rusia dan Eritrea tersebut merupakan perkembangan yang signifikan sejak Eritrea dan Ethiopia menandatangani perjanjian perdamaian pada Juli 2018 setelah kedua negara berkonflik selama lebih dari 20 tahun. Kerjasama yang dibangun oleh Eritrea juga tidak dapat dilepaskan dari kepentingan negara tersebut yang masih mengalami kesulitan secara ekonomi. Berdasarkan data IMF bahwa tahun 2021 Eritrea memiliki pendapatan per kapita sebesar USD631 dengan GDP sebesar USD2,25 miliar sehingga menjadikannya sebagai bagian dari *Least Developed Countries* (LDCs) di dunia.

Kedekatan antara Rusia dan Eritrea sendiri sangat berbeda dibandingkan dengan kedekatan antara Eritrea dan AS. Berdasarkan data Departemen Luar Negeri AS disebutkan bahwa sejak November 2021 AS memberikan beberapa sanksi kepada korporasi (*Red Sea Trading Corporation*), partai politik (*People's Front for Democracy and Justice*) serta Angkatan Bersenjata Eritrea karena terkait dengan isu Hak Asasi Manusia saat konflik dengan Ethiopia terjadi. Sanksi tersebut tercantum dalam *Executive Order* (E.O.) Nomor 13818 dan E.O. Nomor 14046 serta menyebutkan bahwa kepentingan AS di Eritrea adalah mencegah Eritrea mengganggu stabilitas regional dan mendorong Eritrea untuk mempromosikan reformasi ekonomi, kebebasan beragama hingga mengutamakan kebijakan politik yang demokratis. Eritrea juga hanya diwakili oleh pejabat setingkat *Charge d'Affaires* di AS serta antara keduanya tidak memiliki kerjasama di bidang militer (US Department of State, 2022b).

Berdasarkan kompleksitas yang terjadi, baik antar negara di dalam kawasan Tanduk Afrika maupun dengan pihak eksternal, sulit bagi negara di kawasan ini



untuk saling tumbuh terutama untuk memajukan perekonomiannya. Dalam kaitannya dengan Perang Rusia – Ukraina, negara di kawasan ini juga memiliki kebijakannya masing – masing sesuai dengan kepentingan nasional. Meski demikian, terdapat hal menarik dimana sebagian besar negara di Tanduk Afrika memiliki ketergantungan impor yang cukup tinggi terhadap produk gandum Rusia. *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* memperkirakan bahwa sebesar 70% pasokan gandum Sudan bahkan bergantung terhadap impor Rusia pada periode tahun 2018 – 2020. Data mengenai persentase impor gandum negara Tanduk Afrika dari Rusia dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Impor Gandum Rusia Terhadap Negara di Kawasan Tanduk Afrika Periode 2018 – 2020

No	Negara	Persentase
1	Sudan	70%
2	Somalia	32%
3	Eritrea	20%
4	Ethiopia	4%

Sumber: UNCTAD *Rapid Assessment; The Impact on Trade and Development of the War in Ukraine (2022)*

Untuk menjelaskan kompleksitas kawasan Tanduk Afrika tersebut, Buzan dan Waever menjelaskan melalui *Regional Security Complex Theory (RSCT)*. Teori tersebut pertama kali digunakan Buzan untuk menganalisis kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah. Buzan menjelaskan bahwa *security complex* akan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama namun tidak bersifat permanen. Dalam tulisan selanjutnya di *Regions and Powers: The Structure of International Security (2003)* disebutkan bahwa RSCT pada dasarnya menggunakan dua pendekatan utama, yakni materialistis yang banyak dipengaruhi oleh neorealisme dan

konstruktivis yang banyak dipengaruhi melalui pendekatan historis. Berbagai alasan historis dari masing – masing negara dengan *great powers* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memberikan gambaran bagaimana kompleksitas keamanan di Tanduk Afrika sangat dinamis sehingga turut memengaruhi kebijakan luar negeri yang dihasilkan.

Berkaitan dengan neorealisme ofensif, Mearsheimer menjelaskan bahwa AS dan Rusia memiliki kapabilitas secara militer sebagai *great powers*. Keduanya bahkan telah menjadi rivalitas secara militer sejak era perang dingin. Hal tersebut dilakukan oleh keduanya dengan melakukan intervensi atas beberapa kasus yang terjadi di negara Tanduk Afrika, terutama dalam Perang Ogaden antara Somalia dan Ethiopia. Selain faktor internal kedua negara untuk mempertahankan masing – masing kedaulatannya, adanya intervensi *great powers* (AS dan Uni Soviet) membuat perang yang terjadi pada tahun 1977 tersebut menjadi lebih kompleks. Padahal saat itu kedua negara sedang masuk dalam fase *détente*, sebuah strategi yang dimaksudkan untuk mereduksi perlombaan senjata, ekonomi, perdagangan, hingga teknologi untuk mencegah terjadinya Perang Dunia III (Woodroffe, 2014).

Ketika Somalia melakukan invasi ke wilayah Ethiopia, AS melakukan intervensi dengan mendukung Somalia setelah Ethiopia mendapat dukungan dari Uni Soviet. Hal ini menggambarkan bagaimana *great powers* mencoba untuk memberikan pengaruh serta menahan pengaruh dari lawannya.

Hal yang dilakukan oleh AS dengan memberikan intervensi kepada Perang Ogaden menggambarkan bahwa AS tidak mengetahui niat (*intention*) dari Uni Soviet saat menyetujui *détente*. Alih – alih melakukan reduksi perlombaan persenjataan, AS memandang bahwa Uni Soviet melakukan perluasan pengaruh

sosialis di kawasan Afrika. Hal inilah yang kemudian dilihat sebagai salah satu asumsi dasar neorealis bahwa suatu negara tidak akan mengetahui niat dari negara lain. Sikap ini dianggap sebagai perilaku yang rasional mengingat apabila Tanduk Afrika mendukung sosialis Uni Soviet saat itu, maka AS akan kehilangan pengaruhnya terhadap kawasan Tanduk Afrika yang strategis.

Secara historis peristiwa tersebut terus terjadi hingga saat ini dimana kawasan Tanduk Afrika tetap menjadi kawasan yang strategis terutama bagi *great powers*. Saat AS melihat bahwa Eritrea perlu diberikan sanksi atas tindakannya yang tidak bersahabat terutama dalam kaitannya dengan isu Hak Asasi Manusia (HAM), Rusia memberikan intervensinya sehingga negara tersebut dapat mendukung Rusia dalam panggung internasional. Rasionalitas Rusia bukan tanpa alasan mengingat *great power* akan berusaha mencapai hegemon dalam sebuah rivalitas di kawasan. Diketahui bahwa Djibouti menjadi pangkalan militer bagi negara AS dan sekutunya sehingga menjadikan Eritrea sebagai partner strategis merupakan sikap yang rasional bagi Rusia.

Sebagai negara berdaulat dalam struktur internasional yang anarki, Eritrea juga bersikap strategis dengan mendekati Rusia setelah mendapatkan sanksi ekonomi dan militer dari AS. Berada di kawasan strategis yang menjadi pintu gerbang menuju Afrika serta jalur penghubung antara Asia dan Eropa, pelabuhan di Eritrea juga memiliki nilai strategis tersendiri untuk memajukan perekonomian Eritrea.

Rusia sebagai salah satu produsen dan eksportir minyak serta gas alam tentu tidak terlalu memerlukan sumber energi baru dari Afrika. Rusia saat ini lebih tertarik untuk memperkuat kontrol minyak dan gas bumi serta jaringan penyalurnya untuk memberikan pengaruh politis secara global. Saat ini Rusia juga berkonsentrasi untuk membangun kerjasama politik,

perdagangan senjata, serta berinvestasi terhadap sumber daya alam di Tanduk Afrika untuk memperkuat pengaruhnya di Tanduk Afrika, maupun Afrika secara menyeluruh (Arkhangelskaya dan Shubin, 2013). Beberapa pihak juga mengonfirmasi bahwa Rusia memiliki keinginan untuk membangun pangkalan militer Angkatan Laut di Pelabuhan Berbera, Somalia. Hal tersebut didasarkan atas permintaan Somalia yang meminta bantuan Rusia untuk melawan kelompok teror Al Shabaab, yang berafiliasi dengan Al-Qaeda. Kerjasama militer dengan Somalia tersebut akan memperkuat peran Rusia dalam kampanye melawan ISIS dan Al-Qaeda setelah sebelumnya dilakukan oleh Amerika Serikat (Ramani, 2016).

Amerika Serikat sejak perang dingin hingga 20 tahun terakhir juga terus melancarkan operasi, baik secara terbuka maupun tertutup di kawasan Tanduk Afrika melalui operasi "Global War on Terrorism". Seiring dengan meningkatnya pengaruh Rusia dan Tiongkok di kawasan tersebut, pada Desember 2018 Presiden Donald Trump meluncurkan operasi *New US Africa Strategy* untuk mempertahankan supremasi AS sebagai hegemon di kawasan tersebut. John Bolton, selaku Penasihat Keamanan Nasional Presiden Donald Trump menyampaikan pesan terkait strategi terbaru AS tersebut yakni (The White House, 2018): "*Great power competitors, namely China and Russia, are rapidly expanding their financial and political influence across Africa... They are deliberately and aggressively targeting their investments in the region to gain a competitive advantage over the United States,*"

Pandangan Bolton tersebut menggambarkan bagaimana *great powers* berusaha mempertahankan pengaruhnya di kawasan Tanduk Afrika. Meskipun telah memiliki pangkalan militer di Djibouti serta membantu Somalia melawan kelompok Al Shabaab, AS juga terus memperkuat

pengaruhnya di Sudan dan Ethiopia. Meskipun mengalami krisis kemanusiaan yang berkepanjangan akibat konflik, AS memberikan bantuan hingga USD356 juta melalui *Sudan Partnership Conference* yang dipimpin oleh Jerman pada tahun 2020. AS juga mengeluarkan Sudan dari daftar negara pendukung terorisme sejak tahun 2020 (US Department of State, 2022c). Di Ethiopia pemerintah AS memberikan bantuan terutama pada sektor kesehatan, pendidikan, hingga ketahanan pangan. Disebutkan bahwa bantuan AS kepada negara dengan populasi terbesar kedua di Afrika tersebut karena lebih dari 8,2 juta penduduk di Ethiopia mengalami gizi buruk sehingga membutuhkan bantuan melalui food safety net. Bantuan AS juga mencakup perluasan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan, mempromosikan demokrasi, hingga reformasi politik untuk membangun good governance (US Department of State, 2022d).

Berbagai intervensi yang dilakukan oleh negara *great powers* terhadap negara – negara di kawasan Tanduk Afrika memiliki 2 tujuan utama, yakni mengamankan kepentingan nasional *great powers* itu sendiri serta memberikan bantuan ekonomi. Kepentingan yang coba dijaga adalah karena letak geografis dari Tanduk Afrika sebagai jalur penghubung antara Asia dan Eropa serta gerbang utama untuk masuk ke pasar Afrika. Penting bagi *great powers* untuk mengamankan kepentingannya sehingga potensi ekonomi, pengaruh politik, hingga kapal laut yang melintas di Teluk Aden dan Laut Merah tetap aman dilewati.

Tanduk Afrika juga memiliki permasalahan kompleks terutama dari sisi sejarah dan ekonomi. Beberapa konflik internal maupun antar negara di 114awasan terkadang menyeret negara asing untuk terlibat di dalamnya. Permasalahan terorisme serta politik pemerintahan yang masih belum berjalan secara demokratis

juga menjadi tantangan tersendiri. Hal tersebut berujung pada perekonomian dan tingkat kesejahteraan yang masyarakat negara di Tanduk Afrika yang masih memprihatinkan. Berdasarkan data World Bank tahun 2022, hanya Djibouti yang masuk dalam kategori lower-middle income dari segi pendapatan per kapita yakni sebesar USD3.363 pada tahun 2021. Ethiopia, Eritrea, Somalia, dan Sudan masih berada di bawah USD1.000. Hal ini menunjukkan pengaruh dari negara *great powers* ke 114awasan Tanduk Afrika belum menunjukkan hasil yang signifikan terutama dari sisi ekonomi. Dalam beberapa kasus, pengaruh *great powers* justru menjadi pemicu dalam munculnya instabilitas di 114awasan.

#### IV. KESIMPULAN

Tanduk Afrika sebagai kawasan yang strategis secara geografis dan geopolitik menjadi tempat bagi rivalitas *great power* untuk memperkuat pengaruhnya di wilayah tersebut. Buzan menjelaskan bahwa kawasan yang terdiri atas Djibouti, Ethiopia, Eritrea, Somalia, dan Sudan ini memiliki *security complex* yang saling terkait satu sama lain baik secara internal maupun eksternal di kawasan. Adanya faktor historis antar negara di dalam kawasan hingga pengaruh *great powers* di luar kawasan membuat negara - negara di kawasan ini sulit untuk menjadi sebuah komunitas tunggal untuk mencapai tujuan bersama. Perbedaan sikap yang signifikan juga ditunjukkan ketika dihadapkan kepada isu internasional yang saat ini terjadi, misalnya dalam Perang Rusia – Ukraina.

Pengaruh *great powers* di Tanduk Afrika juga telah ada sejak era perang dingin berlangsung. Kontestasi antara AS dan Uni Soviet saat itu ditunjukkan melalui perebutan pengaruh terhadap negara di kawasan. Perebutan pengaruh tersebut tidak dapat dilepaskan dari rasionalitas *great powers* untuk terus melakukan ekspansi sehingga peningkatan kapabilitas *power*

(baik secara militer maupun ekonomi) yang berujung pada tujuan negara untuk survival dalam situasi internasional yang anarki dapat tercapai. Negara di kawasan Tanduk Afrika juga melihat hal tersebut sebagai sebuah peluang agar negara yang berkonflik dapat *survive*.

Sebagai contoh saat Ethiopia melakukan pembelian senjata melalui Ukraina serta adanya upaya pemberian sanksi dari AS kepada Eritrea membuat negara tersebut merasa terancam. Maka hal rasional yang dilakukan oleh Eritrea adalah mendekati *great power* lain, yakni Rusia agar negara tersebut dapat tetap survive. Bukan tanpa alasan Eritrea merasa khawatir atas ancaman dari pembelian senjata Ethiopia karena kedua negara memiliki sejarah konflik yang panjang. Rusia sebagai salah satu *great powers* memiliki kepentingan nasional di kawasan Tanduk Afrika sehingga sikap Eritrea yang mendekati Rusia ditanggapi secara terbuka oleh Moskow.

Sistem pemerintahan dan politik dari dalam negeri masing – masing negara di Tanduk Afrika yang masih sangat rentan konflik namun memiliki masa depan yang cukup baik apabila dilihat dari sisi geopolitik membuat Rusia memiliki keuntungan strategis. Hal ini karena Rusia tidak memiliki sejarah kolonial terhadap negara di Tanduk Afrika sehingga menjadi keuntungan tersendiri bagi Rusia untuk diterima oleh negara – negara di kawasan. Dengan adanya kepentingan untuk melindungi keamanan energi jangka panjang di kawasan Tanduk Afrika namun tetap memperhatikan dinamika di kawasan yang masih terus berkembang, maka dapat dipastikan bahwa kehadiran Rusia di Tanduk Afrika akan terus berjalan untuk jangka panjang.

Kehadiran Rusia di kawasan Afrika pada akhirnya menyeret *great power* lain yakni AS untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan. Amerika lantas memperkuat pengaruh militernya di

Djibouti melalui Camp Lemonnier serta dukungan bantuan ekonomi maupun militer kepada Somalia dan Ethiopia. Dengan berbagai intervensi dari *great power* di kawasan Tanduk Afrika pada akhirnya memunculkan kekhawatiran instabilitas di dalam kawasan tersebut. Secara internal, antar negara di kawasan seperti Ethiopia – Eritrea dan Ethiopia – Somalia memiliki sejarah konflik cukup panjang sehingga akan sangat mudah memicu konflik bagi negara tersebut. Kehadiran *great power* di kawasan Tanduk Afrika diharapkan dapat memperkuat dan meredam konflik serta memajukan perekonomian negara didalamnya, bukan justru menjadi pemicu konflik jangka panjang yang menciptakan instabilitas bagi kawasan.

## V. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Buzan, Barry dan Ole Waever. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Buzan, Barry. (1983). *People, States, and Fear 2<sup>nd</sup> Edition*, Sussex: Wheatsheaf Books Ltd.
- Dunne, Tim, et all. (2013). *International Relations Theories: Dicipline and Diversity 3rd Ed.* Oxford: Oxford University Press.
- Mearsheimer, John J. (2001). *The Tragedy of Great power Politics*. New York: W.W. Norton & Company.

### Artikel Jurnal

- Brind, Harry, (1984). *Soviet Policy in the Horn of Africa*. International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-), Volume 60 No.1, Winter 1983-1984. [daring] dalam <http://www.jstor.org/stable/2618931> [diakses pada 16 Juli 2022].
- Dersso, Solomon. (2014). *East Africa and the Intergovernmental Authority on Development: Mapping Multilateralism in Transition No. 4.*

- International Peace Institute, Oktober 2014. [daring] dalam <http://www.jstor.com/stable/resrep09482> [diakses pada 15 Juli 2022].
- Frank, Kevin K. (2015). *Ripeness and the 2008 Djibouti-Eritrea Border Dispute*. *Northeast African Studies* Vol. 15 No. 1, pp. 113–138.
- Lefebvre, Jeffrey. (1996). *Middle East Conflicts and Middle Level Power Intervention in the Horn of Africa*. *Middle East Journal*, Vol. 50 No. 3.
- Mazarr, Michael J. (2022). *Understanding Competition: Great power Rivalry in a Changing International Order-Concepts and Theories*. Perspective: Rand Corporation.
- Schrader, Peter J. (1992). *The Horn of Africa: US Foreign Policy in an Altered Cold War Environment*. *Middle East Journal* Volume 46 No. 4, Autumn 1992. [daring] dalam <http://www.jstor.org/stable/4328494> [diakses pada 16 Juli 2022].
- Sun, Degang dan Yahia H. Zoubir. (2016). *The Eagle's Nest in the Horn of Africa: US Military Strategic Deployment in Djibouti*. *Africa Spectrum*, Vol. 51, No. 1, pp. 111-124.
- Warren, Herrick dan Anita Warren. (1976). *The US Role in the Eritrean Conflict*. *Africa Today* Volume 23 No. 2, Tensions in the Horn of Africa, April – Juni 1976. [daring] dalam <http://www.jstor.org/stable/4185591> [diakses pada 16 Juli 2022].
- Working Paper**
- Arkhangelskaya, A, & Shubin, V. (2013). *Russia's Africa Policy*. Johannesburg: South African Institute of International Affairs, SAIIA Occasional Paper No 157.
- Mabera, Faith. (2020). *The Horn of Africa-Persian Gulf nexus: inter-regional dynamics and the reshaping of regional order in geopolitical flux*. Institute for Global Dialogue, Nomor 136, April 2020.
- Henze, Paul B. (1990). *The United States and the Horn of Africa: History and Current Challenge*. The Rand Corporation; A Rand Note, Oktober 1990.
- Melvin, Neil. (2019). *The Foreign Military Presence in the Horn of Africa Region*. SIPRI Background Paper, April 2019.
- Hailu, Alem. (2007). *Political violence, terrorism and U.S. foreign policy in the Horn of Africa: causes, effects, prospects*. *International Journal of Ethiopian Studies* Volume 3 No. 1.
- Ogulturk, Mehmet Cem. (2017). *Russia's Renewed Interests in the Horn of Africa as a Traditional and Rising Power*. The Rising Power Project; *Rising Power Quarterly* Volume 2, Issue 1.
- Williams, D. Paul. (2020). *Understanding US Policy in Somalia; Current Challenges and Future Options*. Chatham House, Africa Programme, July 2020.
- Laporan Resmi**
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2022). *The Impact on Trade and Development of the War in Ukraine*. UNCTAD Rapid Assessment, 16 Maret 2022.
- Disertasi**
- Woodroffe, Louise Prentis. (2014). *“Buried in the Sands of the Ogaden”:* *The United States, The Horn of Africa and The Demise of Détente*. Disertasi. London: PhD International History London School of Economics and Political Science.
- Artikel Daring**
- CNBC. (2021a). *Ethiopians protest U.S. sanctions over brutal Tigray war”*.

- [daring]. dalam <https://www.cnbc.com/2021/05/30/ethiopians-protest-us-sanctions-over-brutal-tigray-war.html> [diakses pada 16 Juli 2022].
- CNBC. (2022b). *Russia is building its military influence in Africa, challenging U.S. and French dominance.* [daring]. dalam <https://www.cnbc.com/2021/09/13/russia-is-building-military-influence-in-africa-challenging-us-france.html> [diakses pada 16 Juli 2022].
- Dabanga Sudan. (2015). *Largest gold mining deal in Sudan's history* [daring]. dalam <https://www.dabangasudan.org/en/all-news/article/largest-gold-mining-deal-in-sudan-s-history> [diakses pada 16 Juli 2022].
- Gbadomosi, Nosmot. (2022). *“How the Russia-Ukraine War Impacts Africans.* [daring]. dalam <https://foreignpolicy.com/2022/03/02/russia-ukraine-war-african-students-border-crisis/> [diakses pada 16 Juli 2022].
- Ghebrezghiabher, Habtom dan Tesfazion Gerhelase. (2022). *Eritrea: Supporting Russia to Stay in Power* [daring]. dalam <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/eritrea-supporting-russia-stay-power> [diakses pada 16 Juli 2022].
- Klobucista, et. al. (2022). *Backgrounder: Al-Shabaab* [daring]. dalam <https://www.cfr.org/backgrounder/al-shabaab> [diakses pada 30 Desember 2022].
- Klomegah, Kester Kenn. (2022). *Russia's Growing Strategic Interest in Eritrea.* [daring]. dalam <https://moderndiplomacy.eu/2022/05/10/russias-growing-strategic-interest-in-eritrea/> [diakses pada 19 Juli 2022].
- Martin, Guy. (2011). *Ethiopia buys 200 T-72 tanks from Ukraine* [daring]. dalam <https://www.defenceweb.co.za/land/land-and-land/ethiopia-buys-200-t-72-tanks-from-ukraine/?catid=50%3ALand&Itemid=105> [diakses pada 15 Juli 2022].
- Menon, Ajay. (2018). *10 Facts Of Gulf Of Aden You Must Know.* [daring]. dalam <https://www.marineinsight.com/know-more/10-gulf-of-aden-facts-you-must-know/> [diakses pada 15 Juli 2022].
- Ramani, Samuel. (2016). *Russia and the Middle East: Diplomacy and Security Should Russia Militarily Assist Somalia Against Al Shabaab?* [daring]. dalam <https://russiancouncil.ru/en/blogs/samuel-ramani-en/2525/> [diakses pada 20 Juli 2022].
- Sputnik News. (2015). *Russian Navy to Continue Anti-Piracy Mission off Coast of Somalia* [daring]. dalam <https://sputniknews.com/20150102/1016471195.html> [diakses pada 16 Juli 2022].
- The Economist. (2022). *Why is Eritrea backing Russian aggression in Ukraine?* [daring]. dalam <https://www.economist.com/the-economist-explains/2022/03/08/why-is-eritrea-backing-russian-aggression-in-ukraine> [diakses pada 15 Juli 2022].
- The White House. (2018). *Remarks by National Security Advisor Ambassador John R. Bolton on the The Trump Administration's New Africa Strategy* [daring]. dalam <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/remarks-national-security-advisor-ambassador-john-r-bolton-trump-administrations-new-africa-strategy/> [diakses pada 19 Juli 2022].

- United Nations. (2022a). *Aggression against Ukraine : resolution / adopted by the General Assembly* [daring]. dalam <https://digitallibrary.un.org/record/3965290> [diakses pada 15 Juli 2022].
- United Nations. (2022b). *General Assembly resolution demands end to Russian offensive in Ukraine* [daring]. dalam <https://news.un.org/en/story/2022/03/1113152> [diakses pada 15 Juli 2022].
- United Nations. (2022c). *Aggression against Ukraine : resolution / adopted by the General Assembly* [daring]. dalam <https://digitallibrary.un.org/record/3959039> [diakses pada 15 Juli 2022].
- United Nations. (2022d). *Suspension of the rights of membership of the Russian Federation in the Human Rights Council: resolution / adopted by the General Assembly* [daring]. dalam <https://digitallibrary.un.org/record/3967950> [diakses pada 15 Juli 2022].
- United Nations. (2022e). *Suspension of the rights of membership of the Russian Federation in the Human Rights Council: resolution / adopted by the General Assembly* [daring]. dalam <https://digitallibrary.un.org/record/3967778> [diakses pada 15 Juli 2022].
- US Department of State. (2022a). *US Relations with Djibouti* [daring]. dalam <https://www.state.gov/u-s-relations-with-djibouti/> [diakses pada 16 Juli 2022].
- US Department of State. (2022b). *US Relations with Eritrea* [daring]. dalam <https://www.state.gov/u-s-relations-with-eritrea/> [diakses pada 19 Juli 2022].
- US Department of State. (2022c). *US Relations with Sudan* [daring]. dalam <https://www.state.gov/u-s-relations-with-sudan/> [diakses pada 19 Juli 2022].
- US Department of State. (2022d). *US Relations with Ethiopia* [daring]. dalam <https://www.state.gov/u-s-relations-with-ethiopia/> [diakses pada 19 Juli 2022].